BAB VII

PENUTUP

A. SIMPULAN

Bagi anak autis, ketrampilan berkomunikasi merupakan kelemahan yang utama. Ketrampilan ini akan mengacu pada ketrampilan emosi, kognisi dan perilaku. Kontak mata adalah jalan utama untuk menembus keberlangsungan terapi anak. Jika jalan utama ini sudah berhasil ditembus, maka kemudian meningkat kepada bahasa imitasi, bahasa reseptif, bahasa ekspresif, dan selanjutnya kepada bahasa abstrak.

Proses komunikasi dengan anak autis lebih banyak menggunakan bahasa verbal dengan bentuk instruksi yang sederhana, dan konsisten. Instruksi tersebut diajarkan dengan suara lantang dan berulang-ulang. Dengan memberikan reward pada anak atas pelaksanaan instruksi yang sedang berlangsung, diharapkan memberi motivasi kepada anak untuk selalu mau melakukannya. Adapun *prompt* diterapkan dalam rangka mengarahkan aktivitas anak terhadap instruksi yang dimaksud.

Penyampai pesan yang dilakukan guru, yang sesuai dengan kurikulum tersebut dianggap sudah sangat sesuai dengan kondisi anak autis. Kelemahan kontak mata ditanggulangi dengan kurikulum yang mempersiapkan anak mengikuti pelajaran (sudah bisa kontak mata). Kata singkat, sederhana dan konsisten dilakukan mengingat dalam diri anak belum punya sama sekali referensi kata yang masuk. Bahkan dalam beberapa anak autis kemampuan verbal ini justeru tidak keluar sehingga harus menggunakan metode gambar. Demikian juga dengan prompt dilakukan agar anak merasa terarah dengan instruksi yang diberikan guru

Beberapa anak bersikap diam dan tidak mau melakukan instruksi guru sehingga guru harus memberikan stimulan dengan gelitikan, mencubitnya, memegang dagunya, dan menuntunnya kembali ke kursi. Dalam kasus anak ' ngambek' dengan inruksi guru menyebabkan anak bisa menangis dan menyandarkan kepalanya di meja tanpa berbuat apa-apa (kasus Raihan), atau mencubit gurunya hingga memar (kasus Boby). Perilaku seperti ini terjadi karena anak juga tidak melakukan diet terhadap makanan tertentu yang menyebabkan perilaunya bertambah hiper dan sulit dikendalikan.

B. SARAN

Saran bagi SLB/ Sekolah khusus autis

1. Sebaiknya faktor kesiapan anak mengikuti terapi dipertimbangkan masak-masak, termasuk diet makanan yang harus dijalani anak harus mendapatkan pemantauan ketat dari sekolah sehingga bisa membantu kelancaran terapi.
2. Sebaiknya dihadirkan guru bayangan (shadow instructor) untuk membantu keberlangsungan terapi sehingga guru tidak terganggu dengan aktivitas memberikan instruksi.
3. ruangan klinik harus cukup memadai untuk proses terapi misalnya posisi sakelar lampu, jendela, gambar, meja dan kursi guru diusahakan tidak mengganggu konsentrasi anak.
4. guru senantiasa berkonsultasi dengan orang tua anak terhadap perkembangan anak di sekolah, baik yang diselenggarakan secara rutin maupun insidentil.

b. saran bagi orang tua anak

Sebaiknya orang tua harus melakukan terapi juga di rumah berdasarkan petunjuk yang ada di lembar kurikulum agar anak tidak lupa dengan apa yang telah diajarkan di sekolah dan proses terapi menjadi tidak sia-sia. Orang tua tidak boleh pasif hanya menggantungkan peran sekolah.

C. IMPLIKASI PENELITIAN

1. Masyarakat umum mengetahui bagaimana peliknya terapi yang dilakukan kepada anak autis dibandingkan terapi untuk anak cacat lainnya.
2. Munculnya persepsi pada masyarakat bahwa sebenarnya dalam tingkatan yang optimal, anak autis mampu disejajarkan dengan anak normal karena sumber utama kelemahannya bukan masalah intelektualnya tetapi keterbatasan komunikasinya.
3. Munculnya kesadaran dari para orang tua yang anaknya menderita autis untuk segera memsukkannya ke sekolah autisme, sebab kalau tidak maka anak akan menjadi benar-benar terdeskriminasi dengan teman sebayanya.